

ISBN 978-979-069-118-6



Rindu **Untuk Ibu**

ANTOLOGI PUISI SISWA TAHUN 2012

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2012



Rindu Untuk Ibu

Antologi Puisi Siswa Tahun 2012

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Balai Bahasa

Provinsi Kalimantan Barat

2012



Rindu Untuk Ibu

Antologi Puisi Siswa Tahun 2012

Penanggung Jawab

Drs. Firman Susilo, M.Hum.

Sekretariat

Suwondo

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani, Pontianak
Telepon (0561) 583839, 7054090; Faksimile (0561) 582104

Cetakan pertama, November 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-069-118-6

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kehadiran *Antologi Puisi Siswa Tahun 2012: Rindu untuk Ibu* ini patut diapresiasi tinggi dan positif. Walaupun kehadiran antologi ini dalam kekosongan karya sebagai bentuk proses kreatif di Kalimantan Barat, khususnya karya kreatif siswa, antologi ini—kami yakin—tidak lahir dari kekosongan jiwa penulis puisi yang terlibat. Antologi ini bagaikan *tabir gelap yang tersingkap* dan yakinlah bahwa *angan dan mimpi tak pernah mati karena menyala dalam cita-cita* mulia para penulis.

Puisi dapat dianggap sebagai media komunikasi. Puisi bukan sekadar untuk dibacakan, melainkan sebagai ungkapan perasaan dan suasana hati sang penulis melalui kosakabahasaan yang unik dan terkadang menggelitik. Dalam antologi ini sang penulis mengajak pembaca bertegur batin melalui anasir-anasir kehidupan yang terungkap.

Kami yakin bahwa penerbitan karya ini tidaklah mudah. Kami berharap karya ini tentu bukanlah karya terakhir dan menjadi karya satu-satunya yang dipersembahkan oleh para siswa di Kalimantan Barat. Karya ini diharapkan jadi *batu api yang berpendar ke seluruh jiwa para siswa, khususnya di Kalimantan Barat*. Selain itu, proses kreatif yang dibangun ini harus menjadi *virus positif* bagi para siswa sebagai penulis dan sekaligus sebagai penikmat karya.

Selamat dan salut kepada para siswa yang telah bersusah payah menghadirkan bahan antologi puisi ini. Terus... terus... dan terus berkarya, tumbuhkan kreativitas tiada henti, dan yakinlah semua usaha, sekecil apa pun, akan tetap berarti. Ternyata, menulis dan menghasilkan karya itu mudah. Bahkan, semudah membalikkan telapak tangan.

Kami mengharapkan terbitan antologi ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat. Selain itu, antologi ini dapat memacu proses kreatif siswa terutama dalam memunculkan kearifan lokal yang secara tidak langsung dapat turut membentuk karakter dan jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Antologi puisi ini mengalami proses panjang dalam penerbitannya. Tentu saja penerbitan antologi ini melibatkan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih atas keterlibatan berbagai pihak sehingga antologi ini menjadi bacaan yang layak baca. Semoga antologi ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan terhadap karya sastra. Selamat membaca.

Pontianak, November 2012

Firman Susilo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa	
Provinsi Kalimantan Barat	iii
Daftar Isi	v
Rindu untuk Ibu	1
Sungai Kapuas	3
Cintaku Cintamu	4
Jatuh	5
Sang Pembawa Rahmat	6
Kasih Sayang Seorang Ibu	7
Sungai Kapuas Tinggal Cerita	8
Makna Cinta Sejati	9
Duka Sang Hawa	10
Tentang Indonesia	11
Ilmu	12
Penerus Singgasana Berlidah Kemboja	13
Penantian	15
Tiada Pamrih	16
Ramadhan Tanpamu	17
Alam	18
Rautan Penaku	19
Kenal Duka	20
Cinta Nusantara	22
Gapailah Aku	24
Menghayal	25
Mimpi Bocah-Bocah Jalanan... ..	26
Ibu	28
Persahabatan Abadi	29
Guruku Inspirasiku	30
Dengan Bahasa Ku Yakin Ku Bisa	31
Apa Masih Ada	32
Ayahku	33
Jeritan Hati	34
Bangkitlah Gaza	35
Tentang Aku dan Belahan Jiwa	37
Cinta	38

Depresi	39
Ramadhan	40
Terima Kasih Guruku	41
Panggilan Jiwa	42
Sinar Rembulan	43
Goresan Tinta	44
Ingatan	46
Tanya pada Alam	47
Letnan Dhany	48
Tenggelam dalam Harapan	49
Ibu	50
Bagi (2 Warna 1 Cinta)	51
Dunia Keras	52
Ibu	53
Ku	54
Subuh	55
Gerimis	56
Sesal Penuh Harap	58
Pengorbanan Ayah	59
Musik	60
Dia dan Dirinya	61
Jejak	62
Pengampunan	63
Pahlawanku	64
Ssalam	65
Godaan	67
Sahabat	68
Do'a Anak Jalan	69
Kebanggaan Kami	70
Sahabat	71
Kerinduan	72
Pesona Mu	73
Yang Tak Bisa Terucap	74
Dia, Sang Penyapa Pagi...	76
Indonesia dalam Lingkungan Merah	78
Dua Kalimat Syahadat	79
Nokturnal	80

Tikus Tikus Licin	81
Dunia Kekuasaan	82
Doa Penuh Untuk Ibuku	83
Keceriaan	84
Rabbi	85
Ayah	86
Guru Permata Hatiku	87
Kaki Langit	88
Sajak (Ibu) Rinduku	90
Sang Pencerah di Bangku Sekolah	91
Harpan	92
Cinta yang Salah	93
Ibu	94
Kotaku Singkawang	95
3 Sahabat Tata Surya	96
Pahlawan	97
Thanks Mom	99
Harapan Keluarga	100
Rasa Sang Perasa	101
Tangisan Alam	102

Rindu untuk Ibu

Ruth Erika Cahyati

Letih aku bertanya pada fajar
Dia tak pernah menjawab
Letih aku bertanya pada rembulan
Ia hanya meredup dan berlalu tanpa sepatah katapun

Ke mana lagi aku luapkan ini semua
Telah habis tinta untuk menuliskan beribu kata rindu
Sudah menipis benang yang tersisa bekas rajutan luka yang kubalut
Namun tak cukup puas hati ini

Aku berlari mencari tempat terindah'tuk habiskan waktuku
mengenangmu
Namun bukan kelegaan dan kebahagiaan yang kudapati
Melainkan dilema yang kian mendalam tertoreh dilubuk hati
Adakah secercah pelangi yang sanggup mengelokkan hati ini?

Kau bukan sosok orang yang bisa buatku bahagia
Namun setiap detik kita bersama adalah lebih dari sekedar itu
Mungkin tawaku terlihat lebih baik dibanding dengan tiap tetes air
mata
Tapi kau tahu pasti setiap luka dan senyuman dalam senyum dan
tangisku

Tak jarang kau redam api amarah dalam diriku
Aku sendiri muak melihat hidupku
Namun kau datang bawa sinar kedamaian dan pulihkan segala
dukaku
Tiada kata yang mampu melukiskan tulusnya cintamu

Ibu ...

Hanya untukmu setiap hela nafas ini
Aku tahu bahkan itu takkan cukup'tuk balaskan kasihmu
Aku bersumpah untuk setiap detik dalam hidupku
Aku bersumpah untuk setiap relung doaku
Semua hanya kupersembahkan untukmu
Bahkan jika harus aku menahan rindu ini
Akan kubeli lebih banyak waktu untuk bersamamu kelak

Peluk hangat ku persembahkan dari seberang negeri
Tak putus ku harap doamu selalu menyertai
Sosok ciptaan-Nya yang kotor dan penuh noda
Aku berjanji, takkan lama lagi aku kembali dari pulau seberang

SUNGAI KAPUAS

Tulus Parningotan L.T.

Sungai Kapuas
Kata bapakku engkau dulu jernih
Indah dipandang
Ingin rasanya berenang
Bersama ikan yang bahagia
Dalam pelukmu

Sungai Kapuas
Kata bapakku engkau dulu bersih
Tiada sampah pabrik
Dan sampah rumah tangga
Yang membuat ikan-ikan merana

Sungai Kapuas
Aku minta maaf
Tiada bisa membantu
Menjagamu
Biar bersih selalu
Seperti dulu

Cintaku Cintamu

Uray Hety Humaira

Entah cinta apa yang dimaksud
Begitu sulit untuk terungkap
Tertinggal pada durasi yang lama
Dengan bias utuh tak berganti

Dalam waktu yang melebur
Tak terbersit rindu yang membabi buta
Ilalang bergoyang bersama angin
Gejolak asa yang tak sampaikan duka
Berhenti tangis pun tak jua cintamu kembali

Berdiam nantikan gerimis menyapa
Pada suatu masa yang buat benci dan rindu
beradu buncahi hasrat

Tapi kisah telah jatuh terinjak lapuk
Sembari meringis karena perahumu tak sampai
di pelabuhanku
Bergejolak rasaku ketika bulan...
pucat tergantung di langit

Dan tak secuil binarnya terdekup
pada sisa detaknya
Buatkan puruk dalam jurang-jurang nista

JATUH

Muhammad Fuad

Jatuh, jatuh dan jatuh
Berulang-ulang kaliku mencoba
Berulang-ulang kaliku berusaha
Tapi aku tak ingin meletakkan wajahku di atas telapak tanganku

Ya hidup memang harus dicoba
Kalau tak dicoba mana tahu
Ya hidup juga memang harus diusahakan
Kalau tak diusahakan mana hasilnya
Hidup memang harus begini
Bagaikan pagar yang berduri

SANG PEMBAWA RAHMAT

Muhammad Iqbal Sani

Engkau yang turun di dunia ini
Dengan membawa rahmat dari-Nya
Engkau yang turun di dunia ini
Untuk mengubah sifat-sifat buruk umat-Mu
Engkau yang turun di dunia ini
Untuk menyadarkan mereka yang melenceng
Dari jalan-Nya siapa ya kembali ke jalan-Nya
Wahai Sang Pembawa Rahmat
Kehadiranmu telah kami nantikan dari dulu

Kasih Sayang Seorang Ibu

Anggar Setiarini

Ibu ...

Sinar wajahmu memancarkan kasih sayang

Kulit halusmu membelaiku

Saat aku terlelap dalam tidurku

Alunan cerita nyanyian lagu nuranimu

Membuatku menorehkan sejuta senyuman

Kerinduan, kehangatan akan belaianmu

Indah berseri cinta seorang ibu

Merawat buah hatinya dengan tulus ikhlas

Terima kasih ibu

Sungai Kapuas Tinggal Cerita

Hafidz Ismunandar

Ada yang bilang padaku
Dulu Sungai Kapuas tak begini
Bila airnya kau minum
Takkan terlupa meski ke surga

Kisahanya telah dirubah
Airnya tak lagi suci
Bila airnya kau minum
Kau bisa mati

Ada yang bilang padaku
Dulu Sungai Kapuas tak begini
Banyak ikan yang menari-nari

Kisahanya telah dirubah
Yang tersisih hanya sampah
Ikan-ikan ditelannya
Hingga habis tak tersisa

Kisah yang indah dirubah dilema
Kapuas sakit hampir meninggal
Banyak sampah dan merkuri
Aku tak tau mengapa begini
Kau tak peduli apa yang terjadi

Kini Sungai Kapuas tinggal cerita
Tak lagi indah seperti yang dikata
Apakah akan tetap begini?
Jadi cerita dimakan api

Makna Cinta Sejati

Kevin Albert Setiawan

Hidup ini tiada arti tanpamu di sisiku
Disampingku, yang selalu menyanjungku
Hidup ini terasa sendu, gelap dan sepi tanpa terangnya cintamu
Aku harap kita selalu bersama
Saling mengisi, saling mengasihi, saling menyayangi
Saling berbagi dalam suka maupun duka

Dirimu bagaikan surga cinta bagi diriku
Yang selalu membawa kedamaian
Dirimu adalah alasan
Mengapa diriku mampu bertahan hidup
Dan juga selalu tersenyum

Aku ingin semuanya tak pernah berakhir
Tetapi aku hanyalah seorang manusia
Kematian bisa kapan saja menghampiri diriku

Hanya satu hal yang aku yakini
Bahwa cinta sejati adalah cinta seumur hidup
Jika kematian pun memisahkan hidup kita
Cinta tetap tiada akhirnya

Duka Sang Hawa

Uray Hety Humaira

Hujan datang dengan benciku
Segenggam kata ku tuang pada cangkir
Orang-orang berlakon kaku
Sementara denting keluar kelu dari waktu

Kulihat hawa mengerang merindu
Mengelepar hati berduram durja
Matahari enggan bersinar
Bulan menatap nanar
Aku mencium duka

Memasung dada minta peluk
Jeruji hitam raga terhenyek
Kekasihnya mati ditakluk
Angin cengkram hatinya yang terkoyak

Rintihnya sepi bermuram duka
Ia mengadu pada nestapa
Tiada jalan kan tatap muka
Sekian lelah tahan berdusta

Purnama timbul kelam berbingkai
Malam petik senar pilu bernada
Kenapa cempaka harum berbangkai?
Tandai kekasih pergi tiada

Tentang Indonesia

Hafidz Ismunandar

Seribu sembilan ratus empat puluh lima
Merah Putih berkibar dengan darah
Di atas tiang tertinggi meski terhina
Harus merdeka, walau hilang nyawa

Seribu sembilan ratus empat puluh lima
Bambu runcing jadi saksi kita bisa
Meski peluru tembus kulit keriput
Asal hati tak goyah, sekompil serdadu bisa musnah

Seribu sembilan ratus empat puluh lima
Malaikat Israil terpesona melihatnya
Bambu runcing mampu menggantikannya

Kini kau tahu kan tentang Indonesia
Enam puluh tujuh tahun dilalui
Kini tak seperti dulu lagi

Dulu para pemuda gagah memegang senjata
Kini sebotol bir jadi temannya
Dulu Indonesia disegani
Kini jadi tempat lap kaki

Aku kecewa
Bung Karno kecewa
Bung Tomo kecewa

Dulu sekompil serdadu mudah saja dimusnah
Dulu sang Israil dibuat terpesona
Kini bunuh nyamuk saja tak bisa

Merah Putih pudar warnanya
Jadi pink pelambang dihina
Jadi hitam pelambang jelata

ILMU

Muhammad Iqbal Sani

Aku berjalan terus berjalan

Demi ilmu

Aku rela menempuh jarak yang jauh

Walaupun sampai ke negeri Cina

Aku rela dibilang aneh

Oleh orang-orang bodoh

Walaupun sebenarnya aku tidaklah aneh

Aku rela dihempas badai

Aku rela diterjang angin topan

Aku rela disapu tsunami

Hingga tubuhku tidak bernyawa lagi

Demi ilmu

Aku kan melewati semua rintangan dan cobaan

Dengan ilmu

Akan kuubah bangsa ini

PENERUS SINGGASANA BERLIDAH KEMBOJA

Amir Rifani

Aku tercipta dengan rupa yang tak serupa
Aku berdiri di tengah-tengah padang pasir yang tandus
Dengan gejolak api yang membara aku ingin bertitah
Namun jurang sulit kuseberangi
Mulut-mulut yang hanya membinasakanku
Aku bertitah aku bisa memutar arah kompas
Namun mereka membuka mulut ke dua
Hati mereka tertutup baja dengan jarak antara langit dan bumi
Mereka semua tidak percaya akanku
Seakan-akan aku seperti orang terdahulu
Aku bertitah aku bisa menjamin
Aku bertitah aku bisa menjadi pendamai nusa dan bangsa
Namun masih saja mereka membuka mulut ke-3
Hati mereka sudah beku akan semua ini
Aku bertitah....
Aku bertitah....
Namun kalbu mereka congkak akan semua ini
Hati mereka tegar seperti tank-tank Perang Dunia ke-3
Apa yang terjadi gerakan
Apakah sosok perubah langit dan bumi menjadi fatamorgana
Apakah sosok pembawa pelangi menjadi khayalan
Apakah sosok pembawa matahari sudah menjadi bunga tidur semata
Apakah aku dianggap seperti bunglon
Apakah sederetan kalimatku hanyalah angan-angan
Wahai semua kalangan aku tidak mungkin merubah arah kompasku
Meskipun ombak bertubi-tubi menghempasku
Meskipun lahar melelehkanku
Meskipun ribuan gunung menghimpitku
Meskipun seribu sembilu menusukku
Meskipun bom atom Nagasaki dan Hiroshima membumihanguskanku
Aku masih bisa terbang layaknya burung elang
Aku masih bisa menjulang layaknya langit ke tujuh
Aku masih bisa menghiasi layaknya berlian di cakrawala

Aku masih bisa menggempur layaknya hujan meteor
Aku masih bisa menerangi layaknya miliaran bintang
Aku adalah pemimpin yang tak bisa terbuai oleh dunia abu-abu
Aku adalah pemimpin yang suka menggendong bahan pokok
Aku adalah pemimpin yang tak bisa diterjang oleh apa pun
Karena aku adalah karang
Karena aku adalah Si Kutub Utara dan Selatan
Karena aku adalah angin
Karena aku adalah amunisi
Karena aku adalah tameng berlapis seribu
Percayalah, percayalah keberadaanku
Garislah wajahku, aku pasti bisa merubah peradaban ini

Penantian

Magdalena Gefvi

Aku tak perlu matahari disetiap hariku
Karna kau adalah hangatku
Aku tak perlu hujan disetiap hariku
Karna kau adalah dinginku

Aku berpantun mengayun jiwa
Saat senja berganti fajar
Menilik waktu menanti sore
Pikir muka di pusaran sepi
Berharap engkau pulang kembali

Tiada Pamrih

Khairunnisa

Ilmu kudekap
Ajaran kutangkap
Nasehat kuingat dan kutahu
Itu karnamu

Tanpa lagumu, nadamu, iramamu
Tanpa alun ragammu itu
Takkan bumi menderu syahdu
Hanya kelabu membiru pilu

Insan amat menggunakanmu
Bak air nan selalu berada pada titah Tuhannya
Tak pernah berkata tidak
Tunduk dan patuh

Apakah kau marah, malu
Apakah kau menangis
Saat insan menggunakanmu
Tuk menggoreskan pilu jiwa

Sungguh kau amat berjasa tiada hela
Penyampai ilmu tiada pamrih
Alat penglisanan tuk aku pada-Nya tak hingga

Itulah engkau bahasa
Diilhamkan oleh yang kuasa
Nan berguna sepanjang masa.

Ramadhan Tanpamu

Gunawan Oktaviansyah

Aku disini menangiisi dirimu
Pulanglah
Disini aku merindukan mu
Rindu yang tak bisa diucap dengan kata - kata

Dulu
Pada saat datangnya Ramadhan seperti ini
Banyak hal yang kita lakukan bersama
Sahur, berbuka,dan tertawa bersama
Namun, kini tidak lagi
Aku hanya bisa berdoa kepada Tuhan
Agar kau selalu dilindungi-Nya disana
Dan aku berdoa agar kita dapat berkumpul seperti dulu lagi

Pulanglah saudaraku
Tanpamu di sini terasa sepi
Tak ada lagi suara, canda, dan tawamu yang ku dengar di sini
Hanyalah bayangan mu yang tersisa di rumah ini

Rindu
Hanya rindu yang bisa kurasakan
Dan hanya kata ini yang bisa ku persembahkan untukmu
Aku sayang kepadamu saudara ku

ALAM

Devi Aryani

Alam tak mampu menanggung beban
Keserakahan manusia
Alam dihancurkan
Oleh tangan-tangan yang perkasa

Kini hutan telah tiada
Tanah yang dulu subur
Kini menjadi tandus
Pepohonan yang dulu rindang
Kini hancur tanpa jejak
Burung-burung pun ikut musnah
Karena kehilangan rumah

Kini tak banyak lagi
Yang diharapkan dari alam
Setelah dirampas
Oleh hati yang serakah

Rautan Penaku

Fanny Rahma Fitriani

Saat ku termenung
Hanya rautan pena yang kebentang
Bentangan itu pun terus mengalir
Diatas kertas penuh harapan

Entah apa & bagaimana bentuk harapan ini?
Dengan rasa bimbang kutanamkan kemampuan

Bertahan, Bersabar, dan berdoa yang kujalani
Demi merangkai kata terindah
Dan demi gumpalan berlian itu

Bagiku rautan adalah pahlawanku
Tanpa rautanku ku tak akan maju

Keyakinanku mulai bertekad
Dunia
Inilah harapan

Dengan rautanku ku bisa bahagia
Dengan kemampuanku ku bisa mengibarkan
Sekuruh cita-cita Ku diatas awan
Dengan bahasa ku berkarya

Kini,
Ku akan terus berkilau
Bercahaya bagaikan bintang malam yang menyinari hidupku

KENAL DUKA

Indah Puspita Sari

Terbang melayang ke angkasa
Menuju pulau yang dituju
Melintasi awan yang dingin
Sembari menatap ke arah lurus

Tak disangka menabrak sebuah gunung
Pecah berderai berkeping-keping
Orang-orang mencurahkan air mata
Bersedih dengan duka

Selembar kertas berjuta kata
Warna tinta yang tertulis
Lekat sudah berita duka
Hati tergores tanpa kata

Tik tik tik
Bunyi hujan menitik
Tik tik tik
Tetes air mata menjadi saksi

Senyum manis
Tak tampak di wajahnya
Aroma duka
Mewarnai tangisannya

Berlari jauh mengejar matahari
Melewati jauhnya kesenangan
Pupus sudah harapan baginya
Tinggal tangisan yang terpancar

Asap hitam menjadi kabut
Pahitnya obat tak kuat menelan
Gelap hati takkan bersinar
Menerima pahitnya kenyataan

Senyum manis bukanlah senang
Pahit cobaan bukanlah sedih
Cahaya terang menyusuri gelap
Kini saatnya kita bangkit dari duka

Mengangkat tangan ke atas
Sembari berdoa kepada yang di Atas
Mereka hanya bisa pasrah
Mencoba untuk tabah

Menahan duka
Itulah kesabaran
Melupakan duka
Itulah yang terbaik

Terbelunggu dalam kesendirian
Mengingat peristiwa yang menjadi kenangan
Melupakan semua kejadian
Membuka lembar baru untuk awal kesenangan

Sang surya bersinar dengan indah
Langit menjadi cerah
Masa lalu merupakan sejarah
Mengubah kehidupan menjadi indah

CINTA NUSANTARA

Veronica Putri

Kebersamaan adalah kuncinya
Keindahan adalah yang tertoreh
Kenangan adalah tak terlupa
Keceriaan adalah hal pasti

Manis itu sebenarnya gula
Tapi manis kali ini berbeda
Bukan manis semanis gula
Tatkala manis semanis perasaan

Senja itu
Kita bergandengan tangan
Menyusuri kota tua
Dengan cinta
Bak cinta nusantara

Kita tulis sepucuk cerita
Yang takkan akan kita lupa
Dibawah langit indah
Kita nyatakan semua
Lewat sebuah syair
Dibumi khatulistiwa

Dan kita sepakat
Bila rasa ini akan terikat
Kita sepakat
Bila rasa ini akan melekat

Cinta kita tak akan pernah usang
Cinta kita tak akan pernah lekang
Cinta kita bukan cinta udik
Cinta kita bukan cinta upik

Melainkan cinta yang perlu pengorbanan
Cinta yang perlu perjuangan
Seperti pahlawan

Cinta kita adalah hati
Cinta kita ialah yang abadi
Kita cinta Indonesia
Kita cinta nusantara
Yang ada dibumi khatulistiwa

GAPAILAH AKU

Dio El Islami

Terlihat menyebalkan
Tapi ia merangkul diriku
Terlihat mengkhianati
Tapi ia menggapai lagi diriku
Kau tahu
Ku jauh disini
Ingin rasanya kembali
Tapi berat rasanya
Gemerlap bola dunia mengikatku
Dalam kelam keburukan
Aku terpuruk
Walau terlihat indah didunia
Tuhan
Gapailah aku ...

MENGHAYAL

Amir Rifani

Tatapan mata yang tidak punya arti
Desah napas yang tak memiliki tujuan
Gerakan tapi mana gerakannya
Layaknya patung yang diam membisu
Memandang ke atas berharap ada yang datang
Melihat dengan separuh harapan
Menanti kapan itu bisa terjadi
Menanti kapan itu bisa dilaksanakan
Menanti kapan itu bisa ada
Ketika hal itu jauh seperti langit ke tujuh
Ketika hal itu memang sudah menjauh
Aku hanya bisa merasakan dalam galaksiku sendiri
Oh indahnyaa.

Mimpi Bocah-Bocah Jalanan..

Ika Selfia Asmar

Di sini aku berdiri, menyusuri sisi-sisi kota di negeri ini..

Bahagia, suka, duka, dapat ku simpulkan dari raut-raut wajah mereka..

Sebagian dari mereka pula, menggambarkan raut kelelahan..

Entahlah..lelah akan rutinitas yang mereka jalani, atau bahkan, lelah akan beban-beban dihidup ini..

Lalu perhatianku tertuju, pada segerombol bocah-bocah di tengah kota..

Dengan alat sederhana, menyanyikan bait demi bait lagu-lagu yang mereka tahu, dan tentunya.. dengan suara yang jelas-jelas saja, jauh dari nilai sempurna..

Tapi lihatlah kawan, mereka tertawa begitu lepas, bercengkrama, bergurau tawa sesama mereka..

Aku turut tersenyum haru melihat kebersamaan itu..

Tapi sayang, tiba-tiba saja, kecewa muncul dari dalam benakku ..

Beribu tanya mengusik ku, saat aku tahu, bocah-bocah kecil itu tidak bermasa depan cerah..

Kawan, hidup ini semakin hari akan semakin terasa sulit..

Yang aku tahu, mereka punya mimpi, mereka punya keinginan, hidup mereka juga memiliki tujuan..

Sungguh sangat-sangat muda, bila mulai sebela ini mereka harus menanggung beban hidup mereka sendiri..

Kawan, haruskah hidup di persalah kan ?

Haruskah takdir di persalahkan atas mimpi-mimpi mereka yang terhempas ?

Lihat.. lihat mereka yang saat ini sangat ingin berada di ruang kita berpijak kini..

Menodakan kertas putih dan menuangkan ilmu yang mereka dapat..

Kawan, mereka punya mimpi..

Dan mimpi mereka.. bukan menjadi polisi dengan senjata yang terbuat dari kayu..

Bukan menjadi dokter, dengan suntikan yang terbuat dari lidi..

Bukan menjadi pejabat dengan kantor-kantor di tengah jalan..

Bukan menjadi pegawai bank tapi yang di hitung banyaknya sampah-sampah yang membukit..

Kawan, mimpi mereka mimpi yang nyata, mimpi yang sama besarnya dengan mimp-mimpi yang kita gantungkan..

Sementara kita disini, yang mampu dengan bebasnya menadahkan tangan untuk masa depan, membiarkan mimpi-mimpi itu bergantung begitu saia ..

Menjalani hidup seperti air yang mengalir namun pasrah..

Yakin waktu akan menjawab tapi dijalani tanpa usaha ..

Tak pernah kita tahu, dibalik bait-bait yang ia lantunkan tersimpan harap yang begitu tinggi ..

Kita.. kita seusia mereka masih bermain, berlari, tertawa..

Tak pernah terlintas di benak kita, hari esok akan begitu sulit dengan seobrok beban yang ada..

Tapi lihatlah dia, dari pagi hingga menjelang senja, ia berada di tengah jalan raya kota ..

Dengan bermodalkan suara dan kecrengan kaleng, ia mengharapkan kasihan dari mereka yang sudi memberikan kepingan-kepingan logam ..

Malam hari mereka terlelap nyenyak, mengumpulkan tenaga agar esok mampu mengalahkan hari..

Dan kawan biarlah, dalam lelap ini ia tersenyum puas..

Karena hanya dengan mata yang tertutup kini, ia mampu meraih mimpi yang tak bisa ia gapai disini..

IBU

Sesilia Edit Suderti

Ibu

Kau adalah sesosok wanita yang sangat bijaksana
Engkau mengandungku selama 9 bulan 10 hari
Engkau mempertaruhkan hidup dan matimu demi melahirkanku
Engkau membesarkanku dari kecil sampai sekarang
Walau engkau dianggap wanita paling hina
Bagiku engkau wanita paling mulia
Walaupun badai menerpa
Kasihmu tak kan pernah luput

Kasihmu lebih besar dari samudra
Cintamu sedalam laut
Engkau mata uang diduniaku engkau selalu tersenyum walau dalam duka
Tapi apa balasanku padamu

Aku tak bisa menjaga senyum manismu itu
Aku tak bisa membuatmu selalu tersenyum
Kini rambutmu mulai memutih
Kulitmu mulai keriput
Matamu mulai rabun
Namun kasihrnu tak akan pernah rabun
Ibu aku menyayangimu

Persahabatan Abadi

Ira Tri Wahyuningsih

Tak ada jarum setajam KASIH SAYANG

Tak ada lautan seluas CINTA

Tak ada buku setebal KETUTUSAN HATI

Dan tak ada jalinan yang seabadi persahabatan ..

Sahabat bagaikan ..

LILIN yang dapat menyinari ketika gelap

WAKTU yang sangat berharga setiap detiknya

AIR yang dapat mengalir secara abadi ..

Sahabat bukanlah ..

UANG yang dapat dicari dengan mudah

HARTA yang dapat dibagi

HUKUM yang dapat dituntut oleh amarah ..

Tetapi ..

Sahabat adalah KENANGAN yang dapat abadi sepanjang masa

Sahabat adalah BINTANG yang tak dapat dihitung jumlahnya dan

Sahabat adalah KEKUATAN yang kekal abadi selamanya ..

Guruku Inspirasiku

Nurbaiti

Kaulah cahaya ditengah kegelapan
Kaulah sumber air di Pulau Palo
Kaulah lautan ditengah kota

Karena perjuangan yang begitu besar, aku sadar arti kehidupan
Karena keikhlasan yang mendalam, aku sadar arti pengorbanan
Karena didikan yang tegas, aku sadar arti kasih sayang

Keringatmu adalah semangatku
Kemarahanmu adalah motifasiku
Air matamu adalah bencanaku
Senyummu adalah kebahagiaanku
Doamu adalah kekuatanku

Ketika kau marah, matahari akan mendekat untuk membakarku
Ketika kau tersenyum, bulanpun mendekat tersenyum padaku

Semua yang kau ajarkan, tertanam erat dalam dada
Akanku jaga terusku jaga
Sampai menutup mata

Dengan Bahasa Ku yakin Ku bisa

Felysia Djona

Ku membisu tanpa kata
Ku diam tiada suara
Ku merenung
Dengan semua bahasa terkandung

Dengan Bahasa
Kudapat berbahasa dan berkomunikasi sesama
Ku dapat berkata
Dengan bahasa
Kubelajar mengukir prestasi

Kubelajar mengabdikan
Dengan bahasa
Ku dapat meraih cita-cita
Dengan bahasa
Kukenal budaya Indonesia, ku kenal seni
Ku dapat membuat puisi yang indah dan Mempesona
Ku bisa berpantun dan bersyair

Hanya satu ucapan
Terima kasih bahasa untuk semuanya

Apa Masih Bisa

Fitriana

Seandainya aku jadi kamu
aku akan mendengarkan
Seandainya aku jadi kamu
aku akan perhatikan

Seandainya aku jadi kamu
tidak sulit untuk mendengarkannya
karna aku ingin lama
sama kamu selamanya

Kali ini apa masih bisa
aku tahan dengan mu
sebenarnya apa masih bisa
kamu sayangi aku

AYAHKU

Doni Julianto

gelap gulita tak pandang ayahku
turun dari rumah, Azan Magrib bersuara...
jiwa tuanya...
tak takut digoda, melintasi jalanan

gelap gulita...
tak meracuni mata ayahku
ketika sampai hawa takut pun tiba...
namun, semua hilang ketika pandang diriku

aah, suara keluar dari mulut ayahku
bekerja tanpa kata susah
memungut, berlari mengambil lekatan putih
memutari gunung sampai eluhan dada terasa, hah hah hah...

getah menempel, diantara pergelangan tangan...
air menetes, diantara dahi dan lengan...
hemm, semangat setia semangat kerja...
menyirami semarak jiwa ayahanda

JERITAN HATI

Fahmi Bastia

Kubuka mata perlahan
Tak terasa sang surya telah lama meninggalkanku
Kini, yang ada hanyalah kesepian
Serta desiran ombak yang menghanyutkanku

Ku terhanyut sangat jauh
Sampai terasa hari akan malam
Sungguh tak mampu hatiku yang rapuh
Untuk mengubur hasratku yang dalam

Oh kepadamu yang kucintai
Teganya kau lupakan aku ini
Yang selalu akan menantimu
Hingga seluruh jasadku tak lagi bersatu

Wahai pujaan hati
Dengarkanlah jeritan hati ini
Tak tahan lagi kupendam rasa cinta
Karena yang kudapat hanya sakit di dada

BANGKITLAH GAZA

Sandra Aliska

Teriakan terdengar dari arah sana
Keributan tak terelakkan dari arah sana
Banyak janda dan balita berlari haru
Melihat kotanya tak lagi baru

Pasukan besi datang merusak bunga
Hingga matahari pun takut besinar
Dan kembali bulan merajai
Maaf, aku tak bisa bantu

Aku pemimpin lemah
Pasukan besiku tak mampu lawan negara adidaya itu
Sekutunya banyak beribu
Maaf, aku tak bisa bantu

Hentikan teriakan itu
Hentikan jendral, aku tak sanggup dengar
Nafasku sesak, air mata bercucur bagai darah
Maaf, aku tak bisa bantu

Aku pemimpin dari negara kaya
Tapi kaya korupsi
Penuh dengan orang yang otaknya dicuci
Dan bergelimpangan hati yang kian mati

Mereka robek jilbab, suruh kalian tunduk
Mereka injak harga diri, usir kalian pergi
Mereka lihat di kitab yahudi tentang daerah ini
Palestina tanah surga, Talmud yang bilang

Cakrawala langit mengharu biru
Tawa mereka puas menggema
Taring mereka tunjukan dengan bangga
Berhasil menang perang tentang daerah

Tiap tangisan dipandang rendah
Tiap darah mengucur tak terhirau
Tatapan nelangsa berubah biasa
Lihat sekelilingmu Gaza, kau hancur

Maafkan aku Gaza
Aku tak bisa bantu penuh
Aku hanya bisa buat puisi, cipta lagu
Berharap yang lain peduli nasibmu

Aku hanya pemimpin dari negara kaya, tapi kaya bohong
Pilih aku, pilih aku rakyat gemborku!
Kunaikan gaji, beri BLT, Raskin dan BOS
Aku bersumpah demi Tuhanku dan aku cinta Rasulku
Tapi kuingkar semua

Aku hanya pemimpin dari negara kaya, tapi kaya bungkam
Tutup semua kata yang akan terucap
Pura-pura bisu dengan sekitar
Padahal aku tau disana kalap

Wahai gaza yang agung, tunjukan kemarahanmu!
Ambil kembali daerah surgamu itu
Kau punya tuhan, tak perlu takut sekutu
Berjuang sendiri bangkit dan bersatu dengan iman

TENTANG AKU DAN BELAHAN JIWA

Wiladatika Ananda

Belahan jiwa

Ranting adalah kekasihku

Aku adalah daun belahan jiwanya

Kami disatukan oleh takdir

Tetapi lantas angin memisahkanku darinya

Apabila musim hujan telah datang

Tubuhnya akan memelukku dengan lapangnya

Apabila musim kemarau datang

Tubuhnya yang kokoh menjauhkanmu darinya

Kekasihku begitu elok

Semakin kau lihat semakin pula jatuh cinta engkau padanya

Semakin kau dekat semakin pula sinarmu menyembul untuknya

Dan semakin kau begitu ingin bersamanya

Semakin pula durinya menusukmu hingga ke dasarnya

Tuhan telah mentakdirkanmu bersamanya

Tetapi tuhan tidak mengizinkanmu selamanya

Apabila waktuku kian dekat untuk menjauhimu

Untuk apa kau kembali dengan damaiya hujan?

CINTA

Muhammad Sukri

Cinta.....

Bagaikan kembang yang indah akan rupanya.

Tumbuh merekah.

Dan menebarkan wangi-wangianNya.

Yang tumbuh tanpa membutuhkan uluran tangan sang musim.

Kisah cinta yang menyedihkan bukanlah akhir dari sebuah kehidupan.

Kesedihan yang mendalam tak bisa terus kita pendam.

Karena hidup bagaikan angin yang membawa benih sang kembang.

Yang bisa menumbuhkan akan kembang yang baru.

Namu juga bisa merobohkan akan pokok sang kembang.

Begitu pula cinta yang tak selamanya indah.

Ada kalanya penuh dengan senyuman.

Namun juga tak luput dari tangisan.

Cinta yang bisa membuat hati ini kuat.

Yang selalu menjadi pelabuhan ketika hati ini tidak menemukan.

Menemukan sang dermaga.

Cinta yang buta seakan bisa melupakan kehidupan.

Yang membuat kita lupa akan kehidupan yang fana.

DEPRESI

Miftahus Shadriah

Malam yang membutakan mata
Menjadikan hidup ini terasa hampa
Menahan perih yang menusuk di dada
Mengunci mulut untuk berkata

Kini ujian dari Tuhan menghampiriku
Problema menyumbat senyumku
Air mata membasahi baju
Ibarat pisau menusuk hatiku

Cacian maki menyambutku penuh emosi
Tiada kata yang dapat ku balasi
Yang ada kata sabar di hati
Membuat aku menjadi depresi

Aku tak mengerti arti hidup ini
Mencari jalan keluar yang tersembunyi
Menemukan air di atas api
Untuk satu tujuan yang pasti

Aku akan selalu berfikir
Untuk menemukan sebuah akhir
Seperti minyak dengan air
Kita tak pernah seair

RAMADHAN

Tiara Yayang Chairunnisa

Hilal datang sajadah panjang dikembang
Tarawih dimulai, menyambut Ramadhan dengan riang
Gema suara adzan bersahut-sahutan
Meraih rahmat Tuhan

Di sudut ku bersujud ke hadirat Illahi
Berselubung kerudung putih mensucikan diri
Memohon doa ampunan dosa
Kehadirat yang kuasa

Kumandang tadarus bergema disetiap masjid dan mushola
Mengagungkan asma Illahi
Mengharapkan pahala berlipat ganda
Janji Tuhan pada umat yang mengabdikan

Lapar dahaga
Berbagai cobaan dirasa
Dengan tabah dan sabar
Mengharap surga firdaus dari yang Kuasa

TERIMA KASIH GURUKU

Anastasia Reply

Guruku...

Engkau mengajarkan kami

Tentang segala hal

Engkau memberikan nasihat

Agar aku tak tersesat

Engkau bagai peta

Petunjuk arah jalan

Sungguh besar jasamu

Bagi bangsa dan negara

Terima kasih guruku

Dengan semua hal

Yang telah kau ajarkan

Engkaulah guruku

Pahlavvan bagi bangsa dan negara Indonesia

Panggilan Jiwa

Tiara Fahraini

Ketika gema panggilanMu bersahutan
Pohon dan burung bergoyang
Berdiri mencari sebuah kasih sayang
Dan berlomba mencari sebuah penerangan

Suara gemericik air bejatuhan
Membuang sebuah kejelekan
Hingga menitahkan cahaya terang
Yang bersinar di dalam jiwa

Pancaran terang dari rona wajah seorang insan
Yang bahagia dalam mirhab cinta
Membuat iri seluruh penghuni jagat raya
Karena panggilan jiwanya

Sinar Rembulan

Kevin Albert Setiawan

Dalam lamunanku

Gemerlap malam membawa ketenangan dan kebahagiaan
disampingku

Ku tak tau apa yang harus kukatakan

Ketika rasa itu datang tiba tiba

Yang kurasakan saat ini hanyalah sinar rembulan

Yang membawaku dalam kedamaian

Sejuta rasa benci dan marahku padanya

Telah hilang begitu saja

Menyelinap diantara sinar rembulan

Yang begitu terang dan menghiasi kasih sayang kami berdua

Sinar rembulan itu tak kan pernah redup

Diantara langit yang tertutup awan-awan kelabu

Kuharap sinar sang rembulan tak akan pernah hilang

Untuk membawa kedamaian dan kebahagiaan bagiku

Saat bersamamu.....

GORESAN TINTA

Veronica Putri

Bulatnya dunia
Tenggara arahnya
Indonesia namanya
Laut membentang
Dari sabang sampai merauke
Memperlihatkan permadani yang siap terbang
Daratan tumpuan kami
Menjadi nafkah kami
Keharunan perjuangan kami
Melawan kerasnya penjajah
Membuat Indonesia
Harum di kancah dunia
Bangga aku jadi anak Indonesia

Di atas negeriku ini
Mawar takkan selamanya aman
Duri-durinya selalu tumbuh dan mengancam
Sekian puluhan tahun terbebas
Kini terbelenggu lagi ke dalam
Ingatan pahit yang masih membekas

Di sorak - sorai keramaian
Terdapatlah sebuah misteri
Banyak orang membisu dijalanan
Menutup diri jas hitam
Dan berusaha berpaling dari penderitaan

Tangisan dan jeritan kini telah bangkit
Dari pusarah ditempatnya berada
Berderai menderai meminta pertolongan
Tapi takkan satu pun akan berbalik

Semuanya bersembunyi dibalik jas hitam
Yang melambangkan akan jatuhnya puluhan jiwa
Menyiksa keadaan
Yang akhirnya menimbulkan perlawanan

Sampailah pada saatnya
Penawar itu meluas dimana - mana
Menyeluruh sampai ke meja hijau
Keadilan takkan kami dapatkan
Ketenangan takkan kami rasakan

Waktu itu
puluhan insan ditarik dan dirangkul
berlayar mengarungi lautan
yang tak tau akan kemana
terhembus sebuah pandangan
melihat sebuah muslihat
menuntun kami ke gelapnya sisi dunia

di atas meja hijau
di bawah sinar surya
kami dipaksa terang-terangan
tapi sinar surya tak pernah menjadi saksi
secara terang-terangan

di atas negeri ku ini
tiang tak setengah dulu lagi
kini hanya air mata yang menjadi saksi
sebagian telah pergi
pergi karena kejinya dunia ini

ini adalah goresan tinta
sebuah goresan dari lubuk hatiku
berharap..
semoga warna merah putih
dapat berkibar di puncak teratas
sejaya sedahulu kala

INGATAN

Eric Putra Arianto

Digelapku terseduh bimbang sendiri
Tertatapkan rembulan sedih
Berhiasi cahaya keinginan
Ditemani sesosok kicauan senyum

Perasaan hidup kini telah rapuh
Semangat kokoh runtuh berantah
Tiada lagi rasa untuk diekali
Kepergianmu perihkan semua hari

Usia kini telah berlari dalam
Tepiskan segala derita waktu
Racun yang engkau tinggalkan
Selamanya terkunci rapi dalam hati

Terapatkan oleh setapak cinta
Yang terjatuhkan saat dikau hilang
Dalam hidup kematianku
Yang kusesali hanya mengenalmu

Tanya pada Alam

Ruth Erika Cahyati

Tak sanggup lagi bertahan
Fajar menyerah pada bulan, pada bintang
Biru mendusta hati, menjingga
Berlalu sudah angan kemilau awan

Burung-burung berlari takut
Pepohonan tertawa terbahak-bahak, menyeruput kopi
Rerumputan hanya bisa mendesah pasrah
Detik bergeming

Sekejap mata berbaris garis putih mencakar cakrawala
Dedaunan menangis perlahan namun pasti
Rerumputan itu kini meronta
Burung-burung tak bertanggung jawab, berselingkuh pada langit utara

Kemilau itu kini menjelma menjadi sangkakala
Ia mengamuk dan kian membara
Bulan dan bintang hanya tertunduk, membisu
Fajar berkecamuk namun juga tak berdaya

Semua mendua hati, burung-burung, pepohonan, dan rerumputan itu
Lalu murkalah angin, mengaduk-aduk mereka hingga tak bernyawa
Seonggok awan suci itu pun tak kuasa menahan lagi, mereka mendua
hati pula
Dan semakin menjadi-jadilah amarah sang angin

Barangkali mereka sudah keterlaluan
Ombak menari-nari, kawanan ikan melarikan diri
Kau pikir aku tak dapat memberontak ?
Kau pikir aku akan dilahap harimau mentah-mentah ?

Bercerminlah kau, hai makhluk mulia !
Sungguhkah kau mendengar jeritan ini ?
Adakah kau pahami maksud hatiku ?
Mulutku terlalu menganga untuk melahapmu

LETNAN DHANY

Karya : Muhayyan

Hari itu satu lagi anak bangsa kembali mati
Besoknya ! entah berapa lagi
Beratus, beribu kita jangan peduli
Karena kita jenuh dijajah
Ditindas bagai anjing terkangkang mati kelaparan

Lihat ! lihat mayat kaku disana !
Tergeletak tak bernyawa
Ditembak para penjajah yang haus akan harta dunia
Sanak keluarga dan kita ditinggal untuk satu tujuan
Yaitu "kemerdekaan"

Kawan.....!
Apakah kita hanya bisa berdiam diri ?
Mengucap bait - bait doa ?
Kepada letnan dhany yang telah mati untuk negeri
Jangan! jangan sebatas doa saja kawan

Besok.....
Kita genggam dendam ini kepuncak cakrawala
Ludah muka para durjana yang ingin menjajah
Bunuh, rasa takut dikegelapan buta
Karena kita berhutang satu nyawa
Kepada bangsa dan syuhada

Letnan dhany boleh saja mati
Tetapi kita jangan senyap dalam sunyi
Gelorakan api cintamu untuk negeri ini
Hingga langit berganti wama
Atau indonesia harus berganti nama

Tenggelam Dalam Harapan

Nurbaiti

Roda waktu terus berputar tiada tara
Berlari membawa percik-percik asa
Menyeret dan memaksa jiwa
Terkubur dalam harapan yang hampa
Tinggalkan puing-puing bahtera

Tak mampu tuk menahan sakit
Hatiku terasa tercabik-cabik
Butir mutiara kembali berderai
Meretakkan hatiku yang mulai bercerai
Sebab harapan yang tak tergapai

Kemenangan telah berubah menjadi kekalahan
Perjuangan telah berubah menjadi pengorbanan
Keinginan telah berubah menjadi kenangan
Kebahagiaan telah berubah menjadi kesedihan

Lelah tangisi harapan yang tiada arti
Hanya mampu menadah tiada henti
Sujud sembah dibawah sajadah tertatih-tatih
Berharap sang pencipta dapat mengganti
Perjuanganku yang tak pernah henti

Ibu

Arum Sari

Engkau adalah mutiara bagi ku
Engkau yang selalu menerangi langkah ku
Walaupun jarak dan waktu
Telah memisahkan kita....

Ibu.....
Kini sosok mu ku rekam
Dalam ingatan, memoriku....

Ibu.....
Andai engkau tau aku haus
Akan kasih sayang mu....
Kurindu pelukan hangat yang dulu
Engkau berikan pada ku.....

Ibu.....
Disetiap deraian tangis ku.....
Aku selalu berdoa kepada Rabbi
Meminta ampun atas dosa-dosa ku
Pada mu.....

Ibu.....
Kuingin menjadi mutiara dihati mu
Yang nantinya akan selalu engkau sayangi.....

Ibu.....
Ku berjanji akan jemput kebahagiaan
Itu untuk mu.....

Bagi (2Warna 1Cinta)

Gesfy Anugrah

Dua Warna Satu Cinta, Merah Putih !

Tumpah darah tanah airku

Naikkan lagi . Teruskan !

Kami takkan pernah lelah menjaganya

Biarkan berkobar, Biarkan berkibar !

Jangan pernah runtuhkan, jangan pernah turunkan !

Atau hadapi kami tunas bangsa pelindung tanah air

Mana penjajah? Mana penentang kemerdekaan Indonesia ?

Serang ! Terjang !

Semangat kami, jiwa kami terpatrit untuk Indonesia !

Tak ada yang bisa melawan kekuatan Bhineka Tunggal Ika berpacu
Pancasila

Kami penjaga harum tanah pertiwi

Samudera - Pulau - Bukit - Darat ini keping harta raya kami

Jangan Rampas, Jangan Tindas !

Lawan !

Cengkeram musuh sampai tertatih

Pancangkan Merah - Putih tanpa ampun

Biarkan Sang Saka melambai sampai tinggi

Hingga penjajah kandas pulang hampa keperaduan

Dunia Keras

Erlangga Saputra

Dimana lagi akan kucari
Dunia yang telah lama mati
Dunia tanpa bara dan duri
Dunia yang bekerja dengan nurani

Realita berbisik keras
Tukang dagang meramu makanan setan
Tukang tambal ban menabur paku di jalan
Tukang urus Negara belanja kesenangan
Ya, realita berbisik semakin keras

Idealisme berteriak pelan
Sedikit yang bersua dengan hati
Sedikit yang mengatup memaki
Sedikit safari tak money laundry
Jelas, idealisme berteriak semakin pelan

Dunia keras, selalu keras
Revitalisasi? Sudah basi!
Reaktualisasi? Selalu saban hari!
Transformasi? Kau saja selalu berjalan sendiri!
Hak asasi? Bukannya tak kau hargai?'

Dimana lagi akan kucari
Dunia yang telah lama mati
Dunia tanpa bara dan duri
Dunia yang bekerja dengan nurani

Ibu

Desi

Ibu kaulah pencerahan bagi ku
Kaulah pedoman hidupku
Kaulah tempat ku berbakti setiap waktu
Karena kau adalah pintu surga bagiku

Ibu
Kasih sayangmu
Tidak akan kulupakan
Hingga akhir hayatku

Ibu
Ku ucapkan terima kasih padamu
Karena sudah merawat dan menjagaku

Ku

Dio El Islami

Diriku ...

Aku ... Ku ...

Yaaa ... Aku ...

Sampaiku hadir dipelupuk hatimu
Kepersembahkan seringai bodoh memela kuasaMu

Ku lagi lagi dan lagi

Kuhanya tumpuk diotak

Gunung api nafsu terus bergejolak

Terkadang mengeluarkan asap

Terkadang mengeluarkan lahar dalam nafsu

Ku lagi lagi dan lagi

Tanpa henti ... Tapi ...

Rangkulanmu menyelimuti hati ini lagi dan lagi

Ku tolol yan terlalu melewati jenuh

Tapi tanganmu selalu merangkul ku

Kuhanya tinggal diam

Dalam dekapan hangatmu

SUBUH

Tiara Fadila

Engkau yang tertelap dalam tidur
Hanyut di dekap mimpi-mimpi yang maya
Ku sapa engkau dengan dingin menusuk
Tapi tak kau hirau kan

Telah ku jaga tidur mu dengan sunyi senyap dan kesenangan ku
Namun kau masih tetap acuh
Lalu ku sapa engkau dengan adzan yang menggema menyelinap di
celah kekosongan
Engkau terhanyut dalam lelap

Wahai engkau yang senang bermimpi
Kata nya khalifah di bumi
Nyatanya engkau hanya seorang pemimpi
yang tak mampu bangun dari tidur

Sedang aku terus melantunkan zikir
Bershalawat pada tuhan ku
Dari malam menjemput
Hingga ku tinggalkan engkau menuju pagi

Gerimis

U. Hety Humaira

Gerimis itu....

Membuatku berjalan menapaki jalanan

Aku ingin merasakan apa itu yang bernama gerimis

Karna aku tidak pernah tahu

Gerimis itu...

Yang membuatku menemukanmu

Dalam tatap yang sama-sama menghujam kedua mata kita

Ingin menyapa tapi hanya hembusan dari kedua mulut kita

Selalu,

Ketika hujan yang tumpah dari langit selesai

gerimis kembali

Dan ku lihat kau juga ada ketika itu

menikmati gerimis

Aku di sini melihatmu jernih

Tapi tak mampu menyapamu

Lalu, aku memejamkan mataku

mengatup rapat bibirku untuk membendung rasa perih

ketika aku tidak bisa berada lebih dekat denganmu

dan bertukar kata denganmu

Walaupun begitu,

ketika gerimis tiba kita selalu bertemu

tanpa sapa maupun ekspresi

hanya berpandangan penuh makna

walau kita sama-sama tidak sanggup mengungkapkannya

gerimislah yang selalu membuat kita berjumpa

setiap saat setelah hujan deras mereda

namun,
pada gerimis yang kesekian kau tidak tampak
aku mencarimu, tak jua kutemukan
kenapa kau tidak hadir?

Aku bertanya pada benakku
Apakah dia sudah tak menyukai gerimis?
Lalu kemana ia nya?
Ku rasa aku merindukannya

Ku tunggu untuk gerimis berikutnya
Kau benar-benar menghilang
Gerimis ini tidak berarti apa-apa tanpamu
Aku meringis,

Hingga akhirnya asa ku mati menunggumu ...
Dan gerimis ini adalah gerimis terakhir yang kurasa
Dan aku tak mau tahu
Arti gerimis yang sesungguhnya untukku lagi..

Sesal Penuh Harap

Khairunnisa

Di tengah kelam jiwa termenung
Apaka jiwa ada labuh tuk bernaung
Tuk jiwa yang kaku dan bingung

Disela waktu jiwa menjerit
Karena tak tahan melawan sakit
Sakit tergores jiwa terhimpit
Karena sesal berbukit-bukit

Tak tahan mata menahan sesal
Akhirnya jatuh bak kristal
Yang beteteskan pertobatan
Atas dosaku padamu Tuhan.

Pengorbanan Ayah

Yustina Yuyun

Ayah...

kau sungguh gagah

Kau berjuang setiap hari

Demi mencari sesuap nasi

Untuk makan anak istrimu

Ayah...

Kau tak kenal lelah

Kau pantang menyerah

Kau rela berkorban

Demi keluargamu

Ayah...

Kau bagaikan pahlawan di medan perang

Jasamu sungguh mulia

Bagi keluarga

Terima kasih ayahku

MUSIK

Veronica Putri

Kau adalah harmoniku
Kau adalah kebahagiaan
Harmoni tangisan
Dan harmoni goresan

Kau mampu mengajak jiwa
Akan bangkit dan berusaha
Kau mampu mengajak jiwa
Akan tersentuh dalam usaha

Kau adalah kunci bagi sebagian
Kau adalah acuan bagi sebagian
Kau adalah mimpi bagi sebagian
Kau adalah nafas bagi sebagian

Kaulah semuanya itu
Nada dari alunan itu
Melodi dari irama itu
Keindahan dari rangkaian itu

Dia dan Dirinya

Kristin A. Putri

Dia hanya seorang gadis
Yang hidup dalam dunia yang sadis
Dia hanya seorang wanita
Yang hidup dalam alam cerita

Dia adalah seorang insan
Yang hidup dalam impian
Mengharap secercah harapan
Yang entah kapan nyatanya

Dia tanpa kata
Berjalan tanpa nada
Berdiri tanpa rasa
Lalu pergi dengan tangan hampa

Jejak

Gesfy Anugrah

Kemana dan dimana aku harus memuji ?
Tanpa ada sajak kata yang jelata
Kemana dan dimana aku harus mencari ?
Tanpa ada satu cahaya diri yang terasa

Tuhan ...
Tunjukkanku jiwa yang tegar
Dimana aku mampu menahan derita meradang
Berikanku jiwa yang liar
Agar aku tidak terjebak dalam jiwa jalang

Wahai Yang Maha Suci
Kuatkan hatiku, rebahkan jiwaku
Tuniukkan aku dimana rimbanya,
Akan ku istirahatkan jiwa yang lelah
Adili egoku, biarkan emosi ini masuk dalam firdausMu

Maha Pencerah
Jikaku mulai melawan arah
Teruskan saja takdirku yang pasrah
Jika sikapku tak mengikuti petunjuk
Izinkan lepas dari belenggu yang tersinggah

Pengampunan

Palentinus Paridi

Tumpukan harta bukanlah impian

Tumpukan dosa akibat kesalahan

Terlintas bayangan semu

Terukir dalam benak ku

Mampu kah aku

Kuatkah aku menghadapi

Lumuran dosa yang

membelit tubuh ini

teriakan suara hati berkata hingga

lidah tak mampu lagi mengucapkan

kata demi kata untuk mengungkapkan

rasa penyesalan

Tuhanku oh Tuhanku engkaulah sahabatku

penerang jalan hidupku

mampukah aku untuk memperbaiki

diri sehingga aku bisa

Mendapat kesempatan lagi

untuk menebus dosa ini

hancur.....hancur.....rasanya batin ini

retak dan retak iman ini

satu demi satu berjatuhan menjadi

butiran dosa-dosa yang akan

menumpuk menjadi sebuah dosa besar

ampunilah dosa ini hingga iman

ini kembali menyatu dan kembali

dan kembali kejalan yang Engkau inginkan

PAHLAWANKU

Utami Nur Febrianti

Kala mentari terbit di ufuk timur
Engkau bangun dari tidurmu
Pandangan pagi yang tak biasa
Medan perang telah berlangsung lama
Sejak engkau merenungi semua

Pahlawanku
Engkau hidup engkau dewasa
Dalam belaian Ibu Pertiwi tercinta
Bercucuran darah kau relakan
Demi membela Indonesia
Sungguh sulit kau mengibar
Sang "Merah Putih"
Untuk berjaya di angkasa raya

Engkau relakan hartamu, keluargamu
Bahkan nyawamu
Pahlawanku
Engkau sungguh rela
Mengorbankan semua itu
Demi membela Indonesia
Yang dulu lama
Dijajah negeri seberang
Terima kasih pahlawanku
Atas semua itu
Kami tidak akan melupakan jasamu
Jasamu yang begitu berharga
Pahlawanku

Salam

Ruth Erika Cahyati

Sekelebat rindu beradu dengan waktu di dadaku
Aku ditertawakan oleh dentingan jam dinding yang terpaku erat
Haruskah aku teteskan lagi air mata ini?
Untuk satu kata yang menjelma menjadi seerat-eratnya jerat...
Rindu

Aku malu dan bangga pada diriku sendiri
Siapakah itu, sosok wanita muda yang berdiri dengan ketegaran palsu?
Angin berbisik merayuku untuk terlena oleh terpaan pilu
Apa daya, aku tak kuasa menahan diri

Sepintas lalu waktu membawaku ke masa lampau
Saat kudapati selemba foto terkulai di meja belajarku
Kujamah, lalu samar-samar aku menerka
Kepedihan tak berujung kah esok hari?

Hatiku terpana pada kecantikan wajah tua itu
Mataku terbuai oleh hangat tatapannya
Terlalu terpana dan terbuai, hingga tak mendapati secarik lembaran putih tak berdosa, juga terkulai di sisinya
Kujamah benda itu, terang benderang kudapati
Seribu maaf teruntai dalam kelamnya putih, gontai

Aku berlari dalam kebisuan
Mencari tempat bersandar, agar deras air mata ini berlabuh selamat
Terlalu tua kah aku untuk menipu?
Terlalu muda kah aku untuk membodohi diri?
Kini hujan menyeretku dalam gelapnya senja
Puaskah kau kini, hei wanita muda?
Sudikah kau menikahi sepi?
Harapmu tak lebih dari sesal tak berujung

Haus mencekat telinga
Tuli mendera mata ini
Habis, habislah sudah semua
Usai sudah rindu menerpa, selamat datang hai durjana!

Tak kau lihatkah wanita kecil itu?
Terombang-ambing oleh bahagianya tangisan
Tercampak arus waktu dan takdir
Mempertemukannya pada gelap pagi dan terang malam

Kudapati wanita kecil itu terbaring
Bercumbu dengan rindu, atau durjana yang kian meraja rela
Seenggok lagi bahagianya tersisa
Haruskah rindumu meradang begini?

Terpingkal-pingkal jam dinding itu tertawa
Mendapati diriku lemah dan semakin kabur
Sudah di ambang pintu cela meluap
Terjebak dalam kecaman rupiah tak tahu diri

Aku berlari sekuat tenaga
Menepis asa dalam lorong gelap durja
Masih tersimpan sejuta amarah atas impian muda
Gelap gempita tak berdaya atas terpaan fajar
Aku berjanji, Ibu
Aku berjanji ...

GODAAN

Muhammad Fuad

Di masa remajaku yang mencari diriku
Orang-orang berkata sedang mencari dirinya
Di masa remajaku aku mudah terhipnotis
Seperti kaki tangan para penguasa

Di zaman yang semakin gila ini
Peluru-peluru setan datang bertubi-tubi
Bagaikan senapan mesin yang menembak musuhnya

Sempat aku tergoda oleh kaum hawa
Yang membuatku duduk berlutut
Paras ayu bagaikan rembulan
Rambutnya terurai ditiup angin yang sepoi-sepoi

Aku menjadi patung yang terkesima
Tetapi aku alihkan pandanganku kepada Tuhan Yang ku sembah
Merasa takluk akan dirinya

Sahabat

Dinda Nurhaliza

Ingatkah dulu kita
Bersama dalam suka dan duka
Tertawa saat bahagia menangis dalam kepergian

Haruskah kisah kita terhenti disini
Saat kau pejamkan mata
Saat kau hembuskan nafas terakhir

Akankah kisah ini dapat kembali
Saat-saat bersamamu
Saat ku rindu hadirmu

Kini kau hanyalah kenanganku
Meski hanya dalam ingatan
Namun tak akan terlupakan

Ku ikhlaskan kau sahahat
Meski hati ini menangis
Semoga kau bahagia disana

Ingatlah slalu aku
Ingatlah cerita kita
Meski kau disana ku disini

Do'a Anak Jalan

Nurbaningsih

Tuhanku yang Maha Pengasih
yang kasihnya tak kuragukan
siang hari ini begitu terik
panasnya begitu mengikat badan
udara kering erat memelukku

Tuhan, lelahku telusuri jalan ini
terus melangkah tanpa arah
mencari orang yang mau peduli
orang yang mau melihat luka dan batin ku
orang yang rela mengulurkan tangan padaku

Tuhanku yang Maha Kaya
hari-hari kulalui dengan ironis
hanya do'a yang bisa kupanjatkan
oh Tuhan, sentuh aku dengan kekuatan Mu
agar aku bisa hidup malam ini

Kebanggaan Kami

Khairunnisa

Hijaumu bak membelai wajah
Birumu bak pesona pagi nan indah
Merah putihmu nan berkibar tiada resah

Denganmu Indonesia
Kuberkarya, berprestasi mengespresikan diri
Memberimu sinar tuk kebanggaan bangsa
Mengharumkan merah putihmu yang perkasa

Kibaranmu melambangkan semangat berkibar
Tiada padam kan terlantar
Memberi cahaya nan gemilang

Semoga kau kan selalu ada
Untuk menjadi kebanggaan kami
Sampai bumi kembali pada-Nya.

Sahabatku

Marsiana Sia

Sahabat

Saat aku sedih kau slalu menghiburku

Saat aku susah kau slalu membantuku

Sahabat

Kau sahabat terbaikku

Kau yang slalu menghapus dukaku

Kau urai senyum wujud ketulusanmu

Sahabat

Terima kasih

Semoga Tuhan membalas kebaikanmu

Kerinduanku

Arum Sari

....Habibi....

Kubershalawat atas mu.....

Berharap engkau akan hadir dalam mimpi ku.....

....Habibi....

Betapa beratnya cobaan yang engkau rasakan.....

Tetapi engkau tidak pernah mengeluh

Atas apa yang la berikan pada mu.....

....Habibi....

Engkau berjuang demi memenangkan agama Islam.....

Engkau berjuang demi ummatmu.....

....Habibi....

Begitu mulianya engkau di sisiNya

Sehingga Diapun bersshalawat kepada mu.....

Begitu mulianya engkau di sisi Allah

Sehingga engkau diangkat menjadi kekasihNya

....Habibi....

Hadirlah dalam mimpiku

Kurindu akan hadirmu

Kehadiranmu adalah suatu kebahagiaan yang sangat bagiku.....

....Habibi....

Hadirlah dalam malam ku

Bershalawat atas mu

Pesona Mu

Tiara Fahraini

Tersungkur kami di hadapanMu
Berserah pasrah padaMu
Ku cium hangat masjidMu
Tergerai halus alasku
Sebagai sutra penghangat jiwaku

Tersipuh lemah ku di hadapanMu
Takut ku kehilangan perhatianMu
Berderai air mataku
Tak tahan ku melepaskan
Hasrat jiwaku

Bacaan tasbih
Yang terucap dari lisanku
Sebagai pujian bagimu
Karena namamu begitu indah
Dan mempesonakan aku

Yang Tak Bisa Terucap

Hafidz Ismunandar

Hei anak cucu
Aku punya kisah hidup
Apa kau ingin dengar
Ketika aku masih berjuang
Bersama Soekarno dan Bung Tomo

Saat itu

Aku ingin katakan berjuanglah
Namun bibirku membeku
Lidahku kelu
Mulutku terjahit

Aku mencoba menyereng
Tapi tanganku patah
Sendi-sendi memisah
Jari-jari terkulai lemah

Kini aku ingin teriak
Jangan menyerah
Namun suaraku kerontang
Teriakanku memecah
Yang dengar hanya nelangsa

Ternyata tak mudah anak cucu
Merah Putih takkan berkibar tanpa kami
Soekarno pun berkata
Beri aku sepuluh pemuda
Maka dunia ini aku goyah

Sekarang kau tahu kan anak cucu?
Akulah pemuda itu
Tapi itu dulu
Kini suma kakek tua berwangi tanah
Aku yang sekarang tak bisa apa-apa

Kalianlah generasi berikutnya

Tak perlu jadi Soekarno
Cukuplah jadi Chaeril Anwar

Jika tak mampu berlari
Maka jalan saja
Jika masih tak sanggup
Makateriakkan saja
Jika masih tak mampu
Biarkan hatimu yang berucap
MERDEKA atau MATI

DIA, SANG PENYAPA PAGI ..

Ika Selfia Asmar

Jauh sebelum mentari menyinari dunia..

Dengan punggung membungkuk, dia..telah lebih dulu menyapa pagi..

Menyusuri setapak demi setapak jalanan berembun..

Kawan..saat itu, sang jantan pun belum berkokok..

Tapi dia..seakan-akan dia, yang meminta mentari agar menampakkan diri di barat sana..

Kawan..saat itu mereka, sang penguasa negeri ini masih tertidur lelap..

Tapi dia.. dia telah siap dengan dagangan yang harus habis terjual..

Kawan..dia tidak pernah menyesalkan terlahirnya dia didunia ini..

Ia tidak pernah menyalahkan tuhan, akan derita yang harus dijalaninya..

Sementara kita disini, terlalu sering kita meminta tuhan untuk memanggil kita kembali..

Terlalu sering kita mengeluh akan hidup yang semakin menanggung beban ini..

Kawan.. terlalu sulit bagi kita mensyukuri hidup ini..

Sementara dia, air mata membuatnya tegar..

Air mata, seakan menjadi tombak untuk bertahan ketika ia mulai lelah..

Dia, dia masih bisa tersenyum, dia masih bisa mengatakan hidup ini indah..

Dia, masih bisa berterima kasih atas keindahan kecil yang tuhan berikan padanya..

Dia, di balik langkah-langkahnya menjelang senja..

terselip rasa syukur, atas sesuap nasi yang bisa membuatnya bertahan hidup di esok hari,

atas tenaga yang masih bisa ia kuras, untuk melewati setapak demi setapak jalanan di kala fajar ..

Dia, dia rela menua digubuk rapuk beratap daun..

Dia rela merebahkan tubuh dikasur rotan ..

Kawan, di kala malam datang menyapa, ia hanya bertemankan sebuah cahaya api yang menyala kecil..

Tidak kah ia merasa sepi? tidakkah ia benci akan kesendiriannya yang menua kini?

yang ia tahu, tujuan hidupnya hanyalah satu..

Kelak ketika tuhan memanggil nya kembali, ia akan berterima kasih atas cerita yang pernah terlukis di hidupnya, menghadirkan mereka-mereka sebagai temannya dalam sepi.

Waktu mungkin baginya terlalu lama berjalan..

Tapi hanya satu yang ku tahu, di setiap langkah-langkahnya menjelang pagi dan senja,terselip beribu doa dan syukur..

Dia, melihat kesehariannya.. dia bagai manusia tanpa dosa..

Tak terlihat setitik pun raut kesedihan diwajahnya..

Sepanjang hari, ia lontarkan senyum kepada banyak orang..

Dia, tuhan mempertahankan dia disini..

Karena ia tahu, pertiwi akan hampa tanpa sang penyapa pagi di negeri ini..

INDONESIA DALAM LINGKUNGAN MERAH

Try Jurais

Keterpurukan, kesengsaraan, keterbelakangan dan kebodohan melanda bangsa Indonesia.

Ketika dibelenggu oleh kolonial dan imperialis.

Bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya.

Banyak generasi muda Indonesia terjerumus ke dalam gudang kenistaan.

Mental baja generasi muda Indonesia terinfeksi oleh yang namanya narkoba, seks bebas, dan tindak kriminal lainnya.

Akankah warna-warni kehidupan tersebut tumbuh subur di Indonesia?

Dimana Patriotisme dan Nasionalisme pemuda Indonesia sekarang ini?

Tentunya kita sebagai generasi muda bertanggung jawab atas pemutihan lingkungan tersebut.

Mari kita membuka "Jas Merah" kita kembali

Jadikan lingkungan Indonesia dari lingkungan merah berdarah menjadi hijau berbunga penuh dengan rasa Patriotisme dan Nasionalisme yang tinggi.

Jadikanlah hari ini lebih baik dari hari sebelumnya,

Dan jadikan pula hari kemudian lebih baik dari hari ini.

Dan ingatlah bahwa:

Generasi Muda Indonesia adalah ANTIBODI Negara bukan VIRUS Perusak Bangsa.

DUA KALIMAT SYAHADAT

Tia Molita

Dalam sujud ku berdoa...
Dalam doa ku bersimpuh...
Derai air mata ini jatuh mengalir deras
Bagaikan sungai kecil...

Begitu banyak penyesalan disepanjang hidup ini...
Kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dahulu
Kesucian iman yang telah ternodai oleh tinta hitam...
Kini hanya bisa diratapi...

Ya Allah
Ditengah pekatnya malam aku bersujud pada-Mu...
Aku terlena akan indahnya dosa
Aku terlena akan bujuk rayu setan-setan yang merajalela...
Ampunkan segala kesalahanku...sucikan kembali hatiku...
Aku ingin memperbaiki masa mudaku yang gelap dan curam...

Maafkan aku yang telah mengabaikan-Mu...
Penyesalanku hanyalah kesia-siaan belaka...
Dan sekarang aku telah menyakini bahwa hanya Engkaulah
tuhanku...
Hanya Engkaulah penuntun jiwa yang telah sesat dalam gelapnya
terowongan dosa...
Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar
rasulullah...
Kalimat itulah yang mampu menggetarkan hatiku...
Kalimat itulah yang mampu meruntuhkan dinding-dinding batu
dihatiku...
Maka yakinlah hatiku bahwa Engkaulah tuhanku...

Nokturnal

Erlangga Saputra

Sekelebat bayangan itu mendesir awangku
Sosok raga yang lama berteman malam
Helaian bulunya turun laksana hujan
Tatapan matanya tajam ke arahku

Tak berpeluh ia menapak
Diantara gerombolan ilalang
Bersama perdu yang bersenandung
Hanya satu, demi tulang-tulang itu

Sosok lain melintas berbias luka
Mengusik sang raja di singgasananya
Membawa aura hitam, menabuh genderang
Cakarnya, cakar sang raja
Cakarnya mengantar kepergian sosok lain itu

Sang raja kembali padaku
Berceloteh bangga akan kemenangannya
Sang raia kembali padaku
Bersama rekam jejak malam itu

Tikus Tikus Licin

Agustiawan

Raga rentan tahan amarah
Tikus tikus liar memakan rupiah
Bulan bersinar berganti kelam
Kurebahkan sayap mencari tonggak keadilan

Sang saka kini menangis
Garuda tak mampu bentangkan sayap
Karena ulah tikus-tikus sialan

Hei raja hukum
Kenapa kau terpaku diam
Kenyangkah kau disuap sejumput rupiah?
Geram, ku lihat kau dikandangmu
Kau tak lagi peduli dengan sang merah putih
Entah apa gerangan di negeriku
Kobar semangat tak lagi panas
Disiram hujan air mata rakyat jelata

Jejak-jejak pahlawan kandas tertindas
Dihadang tikus-tikus kelaparan

Duhai padi
Maafkan kami yang tak mampu membelimu lagi
Kering keronyang rupiah kami
Diterkan tikus-tikus nan rakus

Kini penyakit menyelimuti kembang negeriku
Hingga tak mampu tebarkan sejuta senyum
Wahai Indonesia tercinta
Dengan garuda di jiwa
Kan kurangkai kembang negeriku
Tuk membungkus
Tikus-tikus licin

DUNIA KEKUASAAN

Abdullah Bentar

Engkau bagaikan bintang akan tahtamu
Buta seperti langit gelap gulita yang kian berhenti
Cahaya hitam menggelapkan wajahmu
Seperti jas-jas pejabat berdasi yang mewah akan kekayaannya
Seperti kayu yang terbakar menjadi arang
Seperti asap knalpot yang dikeluarkan kendaraan angkutan
Hanya secercah rupiah Engkau rela jiwa dan ragamu
tergadaikan
Hingga tidak Engkau sadari rakyat menderita menangis histeris
kelaparan
Seraya berkata "Bantu aku" bantu
Tetapi kesombonganmu membuatmu tuli akan semua itu
Bayangkan derai air mata yang bertangisan
Bayangkan do'a dan permohonan yang bergejolak
menggetarkan dunia
Seraya alam semesta menangis dan hancur dalam kehancuran
Hingga akhir perjalanan.....

DOA PENUH UNTUK IBUKU

Emeliana

Kulihat terang dunia
Semangat pengorbanan dan cinta kasihmu
bagai api yang tak pernah padam di tengah dunia
Hanyalah engkau, engkau, dan engkaulah Ibu

Pelita yang tak pernah padam
Bangunan yang tak pernah runtuh
Jiwaku terbungkam
hatiku seakan kuat dan tak akan runtuh

pengorbananmu membuat hatiku luluh
bahkan terima kasih pun tak cukup untukmu
hanyalah doa penuh
Untukmu Ibu

Keceriaan

Furnia Reka

Ceria...

Adalah hal terindah dalam hidupku

Menyatu dalam jiwa berbalut kebahagiaan

Membawa senyuman

Ceria...

Mencipta kedamaian hati

Tercermin dari mata

Penuh kerinduan

Rabbi

Arum Sari

Rabbi...

Engkau adalah pencipta alm semesta
Engkau maha pengampun dan penyang
Engkau maha melihat
Engkau maha sempurna

Rabbi....

Hampa kirasa ku telah memikul dosa....
Di setiap derai tangis membasahi pipi
Setiap malamku....
Ku menyadari bahwa diri ini lemah, hina dan berlumpur noda....

Rabbi....

Bimbing hamba ke jalan yang Engkau ridhai
Dan tunjukkan hamba jalan lurus Mu....

Rabbi....

Diri ini ingin selalu dekat dengan Mu
Ku ingin selalu dalam lindungan Mu....

Rabbi....

Maafkanlah hamba yang berlumur noda ini
Hanya padaMu-lah tempat ku mengadu....
Pahit yang kini menyiksaku....

AYAH

Ita Purnama Sari

AYAHKU GAGAH PERKASA
ORANG YANG PALING MULIA
AKU SANGAT CINTA DAN SAYANG KEPADA AYAH

PAGI PERGI PETANG KEMBALI
MENCARI NAFKAH SETIAP HARI
BUAT IBU, KAKAK DAN AKU SENDIRI
DEMI KELUARGA
AGAR BAHAGIA SEHAT SEJAHTERA .

DARI HASIL KERJAMU AYAH
AKU BISA BELI BAJU BELI SEPATU
BELI BUKU DAN UANG SAKU
AYAH ENGKAU ORANG YANG PALING SETIA
PADA IBU DAN KELUARGA

“YA, ALLAH ! TUHAN YANG MAHA PERKASA
SEHATKANLAH AYAH !
JAUHKANLAH BAHAYA DAN MALAPETAKA
BERIKANLAH RIZKI YANG HALAL BERLIMPAH

GURU PERMATA HATIKU

Tiara Yayang Chairunnisa

Ingin ku bermimpi menjadi bidadari di hatimu
Agar Kau selalu tersenyum
menyambut anak didikmu yang haus akan ilmu
Canda ria mu selalu merajut disetiap sudut relung hatiku

Dalam sujud ku memagut
Tuhanku...

Berikanlah guruku Kesehatan
Berikanlah guruku kedamaian
Berikanlah guruku Ketenangan

Ingin ku ucapkan seuntai kata buat Guruku tercinta
Kau semai benih cinta kasih tanpa kenal letih
Jasamu selalu menggelora didada tak terhitung dengan angka
Kau bagikan ilmu satu demi satu dengan sabar tanpa jemu
Jasamu tak pernah termakan waktu

Ingin ku senandungkan betapa mulianya hatimu
Membimbing dan mengajari kami tanpa pamrih
Walau dalam gundah duka lara, tanpa letih
Gerimis dukamu seakan lenyap dalam senyum manismu
Air mata deritamu terbendung oleh canda riamu

Oh guruku Kaulah Penerang Sanubariku
Dalam menimba Ilmu.

Kaki Langit

Nanda Elok Juwita

Lembaran angin membuka cerita di pagi hari
Meniup debu pada lentera hari
Menyambut singgasana berlabuh sang matahari
Menepis kaki waktu dengan citraan menari

Hamparan sawah berlabuh pada harapan petani
Barisan sepatu berjalan menuju gerbang mimpi
Palu menderu demi menangkis beban hati
Sepak terjang gemuruh kaki membela jati diri

“Maju! Jangan biarkan musuh menghina martabat bangsa!”
kata prajurit bangsa.

“Anakku, tunggulah ayahmu yang sedang menangkis beban
demi secuil kebahagiaan kita!” isak seorang kuli bangunan itu

“Ayah, Ibu, aku berjanji kelak akan membanggakan bangsa ini..
“teriak batin seorang pelajar

Hingga Tuhan pun menyapa melalui terik matahari
Dan menjawab do'a pada kayuh senja saat semua bergeming

Adapun anak yang terlunta, mengais serpihan sampah
berharap sesuatu tuk mengganjal hidup hari ini..

Karena baginya esok adalah misteri dimana hidup tak pasti tuk
digenggam

Dan pada tirai putih itu, hidup seseorang pun di perjuangkan
Entah Tuhan memberi kesempatan atau Tuhan lebih
menyayanginya

Setiap hari jejeran insan berharap tuk bermuara pada hinar
binar mutiara

Namun apa daya jika takdir berkata tuk menoreh batu terjal
agar menjadi pasir

Jika pun aku boleh memilih diantara keduanya

Aku menunjuk kerikil menjadi jalan hidup agar dapat
merasakan bagaimana melawatinya tuk menuju aspal yang
mulus itu

Begitulah sebenarnya hidup..

Hidup tuk berkhayal dalam bayangan, berevolusi dengan panca
indera, dan bermunajat pada Yang Kuasa...

Di kaki langit semuanya mulai berjalan menerobos arti

Melengkapi galeri satu belahan bumi

Pancaran indah raut warna Sang Ilahi

Merajut poros haluan indah yang bersemi

Sajak (Ibu) Rinduku

Gesfi Anugrah

Embun dimata perempuan renta
Bak sorot lampu yang nyaris redup
Tak ada lagi kehidupan terpancar dari imajinya
Hanya tersisa nostalgia yang rapat tertutup

Mata yang indah kini tak ada lagi memandangkanku
Tatap yang teduh telah punah dimakan waktu
Segala perhatiannya enyah untukku
Menyisakan nasihat yang kini terdengar sendu

Maha Pencipta, aku titip keberadaannya di surgaMu
Maha Megah, hibur dia dengan melodi dawaiMu
Aku tak mau ia jadi senar yang bisu karena menunggu
kedatanganku

Maha Damai
Ku layangkan sebuah doa bagi Ibu yang tercinta
Mohon kirimkan Malaikat untuk temaninya
Dan biarkan ia lelap, biarkan ia lesap
Dalam harmoni keabadianMu

Sang Pencerah di Bangku Sekolah

Hambaliya

Kupegang pena ini dengan tanganku
Kucurahkan tinta di atas kertas
Merangkai kata dalam asa
Kuiringi dengan tulus dan ikhlas
Serta secercah harapanku persembahkan
Untukmu, guruku

Engkau bagaikan arloji yang selalu berputar
Memutari waktu-waktu yang kosong
Tak kenal lelah mengajariku
Dan tak pernah mengharapkan sesuatu
Harapanmu hanya satu
Agar anak didikmu cerdas dan berhati mulia

Entah jadi apa aku yang hidup di dunia
Jika tanpa engkau
Yang terus dijajah
Diterpa kemiskinan
Dan dilanda kebodohan

Guru...
Terima kasih untuk semuanya
Hingga aku bisa melanjutkan pendidikan
Di jenjang yang lebih tinggi

Harapan

Rianti Riamilta

Wajah lugu terpaku menatap kosong
Tatapan tajam penuh arti
Terpancar harapan dari wajah
Sementara matahari terus mengikuti
Keringat terus bercucuran
Detak jantung berdegup kencang
Yang tak mempunyai tempo dan jeda
Tetapi semangat yang telah terbentang
Tak di biarkan pupus dan runtuh begitu saja
Demi mendapatkan sesuap nasi
Tuk mengganjal perut yang lapar

Sampai hati kah...
Membiarkan senyum getir di balik wajah keriput itu hilang
Membiarkan kelopak mata berselaputkan air mengalir
Menghilangkan tawa lepas bocah-bocah tak berdosa
Akankah baru menyadari
Bila melihat mereka tidur beralaskan duri
Berselimutkan badan dengan debu
Dan tangisan yang bening berubah jadi darah

Wahai yang terhormat di balik jas-jas hitam yang rapi
Dasi yang indah berwarna-warni
Sepatu hitam mengkilap membuat silau mata ini
Bangunlah
Dan bukalah pintu hati
Tataplah wajah-wajah penuh harapan
Menanti segenggam cahaya
Cahaya keadilan
Tuk kesejahteraan dan ketentraman.

CINTA YANG SALAH

Muhammad Sukri

Kau...

Bagaikan cermin yang kusam dan berdebu

Kotor dengan segala dosa mu

Kau berhasil menyebarkan cinta dihatiku

Cinta yang kelam bagaikan awan yang kelabu

Diriku bagaikan kapas yang putih dan tergulai

Ketika menatap cinta yang hitam

Kau...

Seakan tak mengerti akan hati ini

Hati yang lemah dan memiliki nyawa akan kehidupan

Yang tlah kau belah dan hancurkan

Seakan tidak memiliki rasa

Bumi seakan terbelah

Petir seakan menjalar

Hati seakan terbakar

Melihat permata seakan diambil orang lain

Menatap awan seakan bermimpi sebagai burung

Yang hinggap dimana pun berkehendak

Menghindar akan pahitnya cinta

Yang datang seakan torpedo menghatam permukaan

Namun cinta yang tua berhasil membangunkanku dari cinta
yang salah

Ibu

Emmy Nitami

Ibu ..

Engkau adalah keajaiban yang tak bisa aku jelaskan

Engkaulah cinta kasihku

Pengorbananmu sangat mulia bagiku

Ibu..

Engkau bagaikan pelita dikatra gelap menyelimutiku

Tetesan keringatmu sangat berarti bagiku

Terima kasih ibu..

Sampai kapanpun aku akan selalu menjagamu

Hingga engkau menutup mata

Kotaku Singkawang

Eka D.

Embun pagi menghiasi angkasa
Hingga membelah nirwana
Pancarkan keindahan yang memukau
Dikotaku nan indah

Singkawang
Kau lah kota terindah
Ribuan kuil menghiasi dalammu
Ribuan pantai menghiasi negrimu

Namun apa daya
Kau telah ternodai
Ribuan sampah mengotori wajahmu
Limbah dan asap menodai alammu

Tapi
Kau tetap kotaku
Kota yang penuh warna
Kota yang penuh perbedaan namun tetap 1

Aku berjanji
Ku akan menjagamu
Selagi kumampu
Hingga akhir hayatku

3 SAHABAT TATA SURYA

Ezy Tri Jaya

Persahabatan ...
Bagaikan matahari, bumi dan, bulan
Saling membantu
Saling menerangi

Persahabatan ...
Bagaikan matahari, bumi dan bulan
Tidak terpisahkan
Selamanya bersama seiring sejalan

Wahai matahari
Terangilah bulan dengan cahayamu
Wahai bulan
Terangilah bumi dengan hangatnya malammu

3 sahabat tata surya ini
Penuh manfaat bagi semua makhluk
Hidup di bumi tergantung matahari
Semua akan binasa tanpa cahayamu

Berterima kasihlah kepada matahari
Berterima kasihlah kepada bulan
Berterima kasihlah kepada bumi
Tapi, ingatlah selalu Pencipta semua ini

Pahlawan

David

Terima kasih pahlawanku
Terima kasih atas jasamu
Namamu kan selalu dikenang
Sebagai bunga bangsa
Yang paling mulia
Kau tidak peduli peluru menembus kulit-kulitmu
Engkau tetap pantang mundur
Dan terus maju
Kau lawan
Setiap musuh yang datang
Kau terjang
Setiap pemberontak yang ada
Demi bangsamu
Demi negeri tercintamu
Kau
Korbankan raga hartamu
Kau lakukan segalanya tuk negeri tercintamu
Hanya demi satu harapan
Merdeka
Merdeka dari penindasan
Itulah harapanmu
Hanya satu harapan
Hanya satu harapan yang kau inginkan
Kau
Lakukan segala cara demi memenuhi
Satu-satunya harapanmu
Tak peduli harta bendamu hilang tenggelam
Kau terus maju
Dan terus maju
Kau hancurkan penindas yang datang

Tak peduli lelah menyelimuti ragamu
Tak peduli jiwa ragamu terluka
Namun apa daya
Kini kau hampir dilupakan
Generasi baru yang tak tau diri
Tetapi semua jasmu
Kan diingat bumi yang tercinta ini

Thanks Mom

Miftahus Shadriah

Dalam bening bola mata...
Ku temukan sinar tatapan...
Terpancar penuh kelembutan...
Pada setiap celah yang melimuti cadas...
Tetesan embun bagaikan butiran mutiara...
Dari garis sudut wajah...
Jika mawar harus menggunakan kelompoknya...
Ditengah musim bunga...
Lantaran kedamaian kasih sayang dalam pelukan hangatmu...
Dan do'a yang kau lantunkan di setiap munajat...
Hingga mengantarku terbang ke tujuh warna pelangi...

Terima kasih bunda...

Takkan ku sia-siakan air mata letihmu...
Yang telah hadirkan aku dalam separuh nafasmu...
Meski mentari esok harus pergi...
Oleh layu senja...
Akan selalu ku bawa wajahmu...
Kedalam bingkai semesta jiwa...
Temani sepi dan rindu...
Yang kutanam bersama bunga tidurku...

HARAPAN KELUARGA

Bella Eliska

Langit senja ku tatap
Tampak pelangi indah melingkar dihadap ku
Aku sempat terpana sejenak
Ingin ku gapai pelangi itu, untuk menjadi inspirasi jiwa ku
Akan kuraih semua mimpiku
Berusa adalah tekat ku
Dari semudah apapun
Hingga sesulit apapun

Namun, aku bukanlah orang yang beruntung
Aku di lahirkan dari seorang ibu tanpa ayah
Menjadi harapan keluarga itu tugas ku
Aku mendapatkan nafkah, menemukan nafkah, menghasilkan nafkah
Dari pekerjaan halal ku
Walaupun tak sesuai dengan yang ku maksud

Akan tetapi, aku yakin dengan tekat ku ini
Menuntut ilmu mendapatkan bantuan
Mencari nafkah dengan berusaha

Hingga kini dapat kuraih semua mimpi ku
Aku berkarya dari lukisan ku
Dan aku berhasil dari kemampuan ku

Rasa Sang Perasa

Erlangga Saputra

Sang dingin menyergap, mengikat dalam pekat
Menyelimuti tulang berbalut daging
Memenjara pikir tak berpikir
Membekukan jiwa tak berjiwa

Sedih itu lain lagi
Cerita ia tentang hidupnya
Kisah indah tertuju semu
Kristalisasi amarah tak tertempa
Pekakan hati mencabik kalbu

Bahagia punya jalannya sendiri
Paham kesenangan garis keras, katanya.....
Senyum, canda, tawa wajib ada, katanya.....
Teriakkan hati ke hati itu cinta, katanya.....

Untuk kalian para rasa
Sang perasa telah mati rasa
Tak dapat lagi merasa
Perasaan yang ia rasa
Perasaan sang perasa

Tangisan Alam

Windi Wigati

Pagi ini
Mentari tak lagi mengembang senyum bahagia
Pagi ini
Udara tak lagi berhembus dengan sepoiinya
Pagi ini
Burung tak lagi bernyanyi dengan kicaunya
Di balik jendela kaca
Dengan ringan dan tanpa beban
Mereka mengayun kapak runcing mengerikan
Memutilasi batang-batang yang menjulang
Hai para penebang!
Taukah kalian?
Bumiku menangis
Bumiku merintih
Bumiku marah!
Kelakuan kalian yang tak bertanggung jawab
Serakah! Biadab!
Kalian tak memikirkan nasib sang bumi
Kalian hanya ingin rnenguras harta
Kaya, kaya dan lebih kaya lagi
Taukah kalian?
Mentari malu kepada sang Tuhan
Karena sinarnya kalian gunakan
Untuk merusak hutan
Membunuh tumbuhan
Dan menghancurkan habitat hewan
Hijau sawit penghias bumi
Sejauh mata dapat meraba
Apalah guna semua
Aku hanya berdoa
Semoga Tuhan tak murka
Dan memusnahkan segalanya.



bbkb

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN